

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Museum adalah tempat bagi masyarakat untuk melihat informasi dan koleksi tentang peristiwa masa lalu. Museum dapat dijadikan sebagai tempat edukasi dimana pengunjung dapat menimba ilmu dari informasi dan koleksi yang disediakan museum. Museum berupaya menjadi tempat yang dapat memberikan pengetahuan tanpa meninggalkan esensinya sebagai tempat menyimpan peristiwa dan koleksi nilai sejarah bagi bangsa Indonesia.

Museum merupakan salah satu unsur cagar budaya yang menghubungkan umat manusia dari dulu hingga sekarang. Warisan budaya ini menjadi bukti bahwa peradaban manusia telah mengalami proses sosial (Irdana & Kumarawarman, 2018:133). Keberadaan museum sangat penting karena mempunyai tanggung jawab dan fungsi untuk memelihara, mempromosikan, dan mengembangkan budaya masyarakat yang berwujud dan tidak berwujud. Informasi yang dihadirkan oleh ruang pajang dan ruang pameran, museum di Indonesia menjadi sarana komunikasi dan jembatan yang dapat merangsang kesadaran dan pengetahuan masyarakat (Sadzali, 2016). Musyawarah umum ke-22 (22th General Assembly) International Council of Museum (ICOM) tahun 2007, ICOM mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Direktorat Museum, 2008).

Koleksi merupakan syarat mutlak dan rohnya museum, sehingga koleksi harus: (1) memiliki nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika); (2) harus menjelaskan asal-usul sejarah, geografis dan fungsional; (3) memiliki arsitektural, bentuk-bentuk yang bernilai sejarah harus mampu digunakan sebagai monumen, dapat didasarkan pada bentuk, jenis, corak, fungsi, makna,

asal-usul sejarah dan geografis, genus (untuk biologi) atau periode dalam geologi, terutama untuk alam benda, untuk identifikasi; (5) harus dapat digunakan sebagai bukti penelitian ilmiah; (6) harus merupakan barang asli, bukan tiruan; (7) harus merupakan barang yang estetik (*masterpiece*); (8) harus item unik yang tidak ada duanya (Yogaswara, 2004:2).

Melalui koleksinya, museum harus dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang memuat berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia. Kemudian jika pesan yang disampaikan belum dapat diterima oleh publik maka misi museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud. Menurut Van Mensch (2003), fungsi dasar museum adalah melakukan penelitian, konservasi, dan komunikasi sebagai aspek mediasi terhadap masyarakat. Fungsi dasar tersebut disebut dengan istilah fungsi dasar museologi (Irdana & Kumarawarman, 2018:134).

Perbedaan pemahaman tentang museum memperjelas bahwa museum yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara koleksi, kini juga berfungsi sebagai tempat edukasi, pembelajaran, dan hiburan bagi masyarakat serta memiliki nilai dan makna yang menginspirasi. Oleh karena itu, Dewan Permuseuman Indonesia (1999) menyatakan bahwa museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan koleksi, tetapi juga sebagai tempat penelitian dan diseminasi kepada masyarakat (Fitriani, 2018). Melalui fungsi tersebut, museum selalu dapat berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya, sehingga tercapai keselarasan antara masa lalu (objek kolektif) dan masa kini (pengunjung).

Nilai dan Makna adalah suatu hal yang abstrak, seperti menilai baik atau buruknya suatu hal, penting atau tidak penting, baik atau buruk, lebih baik, dan lain-lain. Nilai dan Makna yang terkandung di dalam koleksi mempunyai maksud atau tujuan yang penting atau berguna bagi pengunjung museum, masyarakat, dan kemanusiaan untuk tujuan mengedukasi.

Edukasi atau yang juga dikenal dengan istilah pendidikan adalah segala pekerjaan yang direncanakan untuk mempengaruhi semua orang, individu, kelompok, atau komunitas sehingga dapat memenuhi harapan para peserta atau pelaku Pendidikan (Notoatmodjo, 2004:16). Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang, sehingga diperlukan metode penyampaian yang menyenangkan dan menarik agar proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal.

Fungsi edukasi museum erat kaitannya dengan keberadaan museum sebagai benda penting untuk menampung peninggalan manusia dan alam. Museum menyelenggarakan kegiatan pendidikan seperti diskusi, seminar, pemutaran film dokumenter, perpustakaan, kursus, penambahan koleksi dan publikasi katalog untuk melaksanakan fungsi tersebut. Melalui kegiatan tersebut, museum memosisikan diri sebagai pemberi edukasi kepada masyarakat tentang koleksi dan nilai luhur koleksinya (Armiyati & Firdaus, 2020:82). Program Edukasi merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan dapat dipandang sebagai bentuk kegiatan komunikasi.

Yogyakarta memiliki tempat wisata yang tak ada habisnya. Salah satunya adalah wisata museum yang beragam. Tidak hanya menampilkan peninggalan sejarah dari zaman kuno, tetapi juga merupakan arsip budaya yang penting bagi masyarakat lokal dan Indonesia secara keseluruhan. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan situs budaya dan arkeologi yang terpuji. Mendirikan museum di provinsi ini tentunya merupakan strategi, karena museum dapat berfungsi sebagai rumah budaya, melestarikan peradaban luhur nusantara dan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siapa saja yang ingin mendalami sejarah, budaya dan budaya. kehidupan masyarakat negeri ini.

Museum Bantul Masa Belanda yang terletak di Desa Wisata Ngringin Palbapang, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini menyimpan koleksi foto-foto pada masa kolonial Belanda. Museum Bantul Masa Belanda merupakan salah satu daya tarik di desa wisata tersebut. Museum ini tidak hanya menyimpan koleksi foto, tetapi juga menjadi tempat penyimpanan

berbagai objek dan dokumenter tentang peninggalan Belanda tertentu di Bantul dan sekitarnya, dari akhir tahun 1800-an hingga awal tahun 1900-an. Pengunjung akan dibawa kembali ke masa lalu saat berkunjung ke museum ini. Bantul dan Palbapang sendiri khususnya pernah menjadi kota dan pusat ekonomi di masa kolonial Belanda. Terdapat foto Stasiun Kereta Api Palbapang di masa lalu yang merupakan pusat pertemuan kereta api, dari arah barat (Pabrik Gula Sewugalur), Selatan (Gondanglipuro-Ganjuran-Dawetan-Pabrik Gula Pundong) dan Utara (Stasiun Bantul-Tugu Jogjakarta), dan film tentang pabrik gula Gondanglipuro Ganjuran yang sangat terkenal, ini menjadi bukti sejarah yang menceritakan sejak tahun 1927 tentang keluarga Schmutzer yang membangun Candi dan Gereja Ganjuran (Purwanto, 2017).

Koleksi yang dipamerkan di Museum Bantul Masa Belanda bisa digolongkan sebagai koleksi sejarah. Koleksi Museum termasuk foto-foto yang menceritakan kisah perkembangan Palbapang pada masa Pabrik Gula Gondanglipuro masih beroperasi pada tahun 1800-an hingga didirikannya sekolah dan gereja. Koleksi Museum Bantul Masa Belanda mencapai 61 buah, antara lain koleksi sekitar 50 foto, selebihnya merupakan furnitur dan perlengkapan zaman kolonial, serta perlengkapan yang dipakai pada masa lalu (Widiyanto, 2017).

Museum Bantul Masa Belanda diharapkan dapat menjadi pembawa pusat penelitian, sumber belajar dan pembelajaran, menambah pengetahuan, dan menjadi tujuan wisata sejarah dan budaya kota Yogyakarta dan seluruh tanah air. Museum Bantul Masa Belanda diharapkan menjadi museum bagi pengunjung untuk tidak hanya melihat Koleksi Museum, tetapi juga terlibat dalam kegiatan dan pengalaman. Pada dasarnya manusia tidak mempelajari masa lalu, tetapi mempelajari masa depan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian secara menyeluruh tentang koleksi-koleksi yang dipamerkan di Museum Bantul Masa Belanda dan memberikan penjelasan dan pemahaman dengan rinci agar dapat merangsang proses berpikir dan

merangsang keinginan pengunjung untuk mencoba dan mengeksplorasi edukasi dalam koleksi yang ada di Museum Bantul Masa Belanda.

Alasan pemilihan lokasi di Museum Bantul Masa Belanda adalah sebagai berikut: (1) Museum yang mengangkat tema tentang sejarah peninggalan Belanda pada zaman penjajahan di Indonesia relatif masih jarang di Indonesia, (2) Museum Bantul Masa Belanda memiliki latar belakang sejarah yang panjang yang berasal dari beberapa peninggalan serta beberapa dokumentasi Belanda yang kemudian berlanjut peninggalan itu di digunakan oleh warga Indonesia sebagai mana mestinya, (3) Museum Bantul Masa Belanda memiliki koleksi yang lengkap mengenai beberapa dokumentasi peninggalan bangunan, serta beberapa benda dari masa kolonial Belanda di Indonesia, (4) Museum Bantul Masa Belanda merupakan cagar budaya yang berada di kawasan Yogyakarta khususnya Bantul bagian selatan, sehingga banyak dikunjungi oleh wisatawan yang ingin menikmati suasana masa lalu. (5) Beberapa koleksi yang ada di Museum Bantul Masa Belanda memiliki nilai edukasi yang sangat penting, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengembangkannya lebih dalam lagi agar para pengunjung dapat memahami edukasi tersebut secara lebih baik. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Nilai Dan Makna Koleksi Sebagai Bagian Dalam Program Edukasi Museum Bantul Masa Belanda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Nilai dan Makna dari koleksi Museum Bantul Masa Belanda yang digunakan untuk Program Edukasi kepada para pengunjung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis sejarah koleksi-koleksi di Museum Bantul Masa Belanda.

2. Mendeskripsikan Koleksi Museum Bantul Masa Belanda yang berfungsi mengedukasi pengunjung.
3. Melakukan pendataan Koleksi Museum Bantul Masa Belanda.
4. Menjadi syarat kelulusan sarjana.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa

Memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan tentang makna, nilai, dan pesan yang disampaikan melalui sebuah karya seni (koleksi) yang ada di sebuah museum, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada program studi S-1 Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2. Bagi Museum Bantul Masa Belanda

Membantu pendataan dan pendeskripsian Koleksi Museum, serta membantu mempromosikan museum kepada masyarakat khususnya bagi yang membaca penelitian ini.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian bagi masyarakat atau pemerintah khususnya dinas pariwisata untuk mengembangkan program wisata edukasi ke museum. Masyarakat juga bisa mendapatkan wawasan tentang museum dan koleksinya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Setiap penelitian memiliki fokus penelitian yang membedakan seorang peneliti atau hasil penelitian, karena pasti ada beberapa kesamaan di seluruh studi, terutama dalam hal topik yang diambil. Peneliti melakukan kajian pustaka dan diperoleh 4 (empat) kajian yang relevan dengan kajian yang dimaksud peneliti. Namun demikian, peneliti berpendapat bahwa fokus penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, baik dari segi orientasi penelitian,

objek penelitian, kerangka teori, maupun metode yang digunakan. Adapun tinjauan pustakanya sebagai berikut:

1. Mulya Adi Pradana (2018), “Museum Ullen Sentalu Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Yogyakarta”. Jurnal. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.

Hasil penelitian Jurnal dari Mulya Adi Pradana (2018), yang berjudul “Museum Ullen Sentalu Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Yogyakarta”, menunjukkan bahwa Museum Ullen Sentalu merupakan salah satu destinasi wisata edukasi yang ada Yogyakarta yang dimana dapat dilihat dari barang-barang atau Koleksi Museum yang memiliki cerita sejarah dan memiliki filosofi yang berbeda-beda. Kegiatan berwisata disana pun didukung dengan adanya banyak fasilitas yang mendukung untuk menunjang kegiatan pemberian informasi tentang sejarah budaya Jawa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu, menerapkan model atau metode penelitian Studi Kasus, yang dimana memiliki tujuan untuk memahami fenomena sejarah dari Koleksi Museum dan dijadikan sebagai sebuah destinasi edukasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mulya Adi Pradana dengan peneliti adalah jika dalam penelitian ini peneliti selain membahas sejarah koleksi dan program edukasi, peneliti juga meneliti bagaimana penjelasan secara rinci dari beberapa koleksi yang ada di museum tersebut sehingga koleksi bisa dikatakan sebagai koleksi yang memiliki cerita yang sangat mengedukasi para wisatawan yang datang. Sedangkan hasil penelitian dari Mulya Adi Pradana hanya meneliti bagaimana objek bisa dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi. Peneliti menggunakan Museum Bantul Masa Belanda sebagai objek penelitiannya, sedangkan dalam hasil penelitian Mulya Adi Pradana membahas Museum Ullen Sentalu sebagai objek penelitiannya.

2. Eka Anjas Saputra (2018), “Museum Uang Di Purbalingga Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Masyarakat”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Hasil penelitian dari Skripsi Eka Anjas Saputra (2018), yang berjudul “Museum Uang Di Purbalingga Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Masyarakat”, menunjukkan bahwa Museum Uang Purbalingga sebagai museum yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyimpan dan merawat beberapa benda dan dokumen bersejarah dalam bidang perbankan, serta menjadi wahana pendidikan bagi masyarakat juga sebagai wahana rekreasi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dengan hal-hal yang unik dan menarik serta berbagai filosofi sebuah kehidupan yang kita alami saat ini, itu semua terpajang di sepanjang dinding museum. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu, pertama menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan langkah pengumpulan data dengan teknik wawancara observasi, dokumentasi. Kedua adalah menjelaskan koleksi yang ada di museum dan bagaimana koleksi dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dan gagasan museum. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Anjas Saputra dengan peneliti adalah Eka menjelaskan sejarah ringkas tentang keberadaan Museum Uang di Purbalingga dan menjelaskan kendala-kendala yang menghambat perkembangan Museum Uang di Purbalingga, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas tentang bagaimana koleksi dapat dijadikan sebagai sarana edukasi di Museum Bantul Masa Belanda dan memberikan penjelasan pada setiap koleksi yang ada di museum.

3. Khoirul Anam (2018), “Pengelolaan Lukisan-Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta”. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hasil penelitian dari Skripsi Khoirul Anam (2018), yang berjudul “Pengelolaan Lukisan-Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta”, menunjukkan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang merawat dan mengelola benda seni di bawah Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Lukisan-lukisan koleksi di dalamnya memiliki nilai sejarah dan seni yang sebagian besar dikoleksi oleh Presiden pertama, Sukarno. Warisan tersebut



memiliki potensi yang sangat besar bagi masyarakat, dan harus dilakukan pengelolaan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu, pertama mengkaji dan memperoleh pemahaman yang benar serta mendalam, tentang Koleksi Museum. Kedua, menggunakan metode pendekatan deskriptif yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan pengamatan dan pendokumentasian langsung terhadap koleksi, mempelajari dan mencatat data dari berbagai sumber. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anam dengan peneliti adalah skripsi Khoirul Anam menunjukkan bahwa pengelolaan Koleksi Museum ini, mempunyai struktur organisasi museum yang tidak seperti organisasi museum yang lain, seperti memiliki kepala museum dan jajarannya, museum hanya memiliki pengelola. Sedangkan penelitian ini menjelaskan bahwa koleksi-Koleksi Museum jika diteliti dan dibahas sejarah awalnya akan memiliki sebuah perspektif baru yang dapat dijadikan sebagai sumber edukasi kepada pengunjung yang datang ke museum.

4. Zahir Widadi (2010), "Peran Edukasi Museum Studi Kasus Museum Batik di Pekalongan". Tesis. Universitas Indonesia.

Hasil penelitian dari Tesis Zahir Widadi (2010), yang berjudul "Peran Edukasi Museum" Studi Kasus Museum Batik di Pekalongan", menunjukkan bahwa edukasi dan eksibisi Museum Batik Pekalongan masih bersifat tradisional. Eksibisi museum belum ada kesesuaian dengan program edukasi. Museum Batik Pekalongan belum memperhatikan kebutuhan dan harapan pengunjung museum. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu dari metodologi penelitian yang sama-sama bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kemudian memiliki persamaan dengan tema yang diangkat yaitu edukasi museum untuk pengunjung. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah jika pada penelitian Zahir Widadi berupaya merubah konsep pelayanan Museum Batik Pekalongan menjadi berorientasi terhadap kebutuhan pengunjungnya dengan menggunakan teori pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana cara Museum Bantul

Masa Belanda melakukan Program Edukasi melalui koleksi-koleksi yang ada di museum, serta beberapa edukasi yang diberikan di luar museum.

## **F. Metode Penelitian**

Bogdan dan Biklen mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ekspresi tertulis atau lisan manusia dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, cara ini ditujukan kepada lingkungan dan individu secara utuh (lengkap). Oleh karena itu, dalam hal ini tidak diperbolehkan untuk mengisolasi individu atau organisasi sebagai variabel atau asumsi, tetapi perlu diperlakukan secara keseluruhan (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2018).

David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dalam suatu latar alamiah, dengan memakai metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (David Williams dalam Moleong, 2018).

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Metode Kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengukur fenomena numerik dan statistik, melainkan untuk memahami karakteristik fenomena tersebut. Dengan menekankan pada analisis induktif, Metode Kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka (Suprayogo & Tobroni, 2001:161).

### **1. Metode Pendekatan**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian berdasarkan metode Studi Kasus. Studi Kasus adalah studi yang mendetail tentang latar belakang atau subjek atau tempat penyimpanan dokumen. Fokus Studi Kasus ini adalah implementasi, dimana pengumpulan data dan kegiatan penelitian dipersempit menjadi penelitian, subjek, bahan, topik, dan tema. Dalam Studi Kasus ini, teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi terhadap partisipan, dan fokus kajiannya adalah pada suatu organisasi tertentu, yang dapat

meliputi: (1) jabatan tertentu dalam organisasi tersebut (2) suatu kelompok orang khusus, (3) kegiatan di organisasi (Moleong, 2018).

Studi Kasus menurut Denzin & Y.S (1998) adalah sebuah studi khusus di mana subjek penelitiannya spesifik, kasus adalah sistem yang terbatas. Secara umum, Studi Kasus adalah studi tentang kerangka kerja khusus, dan batasan memberikan arah untuk Studi Kasus, seperti pola perilaku dari sistem yang dipelajari dapat membantu studi memahami kasus (Denzin & Y.S, 1998:300).

Beberapa Studi Kasus dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1982) sebagai berikut:

- . Studi Kasus kesejarahan sebuah organisasi. Area penting dari Studi Kasus jenis ini adalah fokus pada perjalanan sejarah dan perkembangan organisasi sosial tertentu selama periode waktu tertentu, yang terkait dengan kebutuhan akan sumber informasi dan bahan yang akurat dan akurat. Perkembangan sistematis dari berbagai tahap organisasi sosial dapat diandalkan, dan cermat dalam perincian.
- a. Studi Kasus observasi. Menekankan penggunaan observasi dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi empiris yang rinci dan aktual dari unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu atau beberapa unit sosial dalam masyarakat.
- b. Studi Kasus *Life History*. Kajian ini mencoba mengungkap kisah perjalanan hidup seseorang secara komprehensif dan mendetail berdasarkan tahapan, dinamika, dan siklus hidup yang paling besar pengaruhnya bagi seseorang. Orang yang dimaksud tentu bukan sembarang orang, melainkan orang dengan keunikan yang menonjol dan tersebar luas dalam kehidupan masyarakat. Lakukan Studi Kasus riwayat hidup ini untuk mempelajari dokumen pribadi yang bermasalah atau melalui wawancara mendalam dengan sumber primer orang pertama.

- c. Studi Kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan. Studi Kasus komunitas sosial atau peneliti yang memiliki kepekaan dan kecerdasan naluriah karena peneliti seringkali mampu melihat aspek unik dan bermakna dari lingkungan sosial di sekitar mereka dalam komunitas tempat mereka tinggal dan berinteraksi sehari-hari. Fakta ini dapat dijadikan sebagai pusat perhatian untuk Studi Kasus suatu komunitas sosial atau masyarakat. Peneliti juga dapat mengembangkan area baru yang terkait dengan komunitas sosial yang dianalisis dalam Studi Kasus ini.
- d. Studi Kasus analisis situasional. Kehidupan sosial yang dinamis selalu berubah demi perubahan, yang tentunya berarti situasi-situasi yang pecah dalam bentuk peristiwa, atau fenomena sosial tertentu.
- e. Studi Kasus mikro-etnografi. Studi Kasus ordo ini dilakukan pada unit sosial terkecil. Katakanlah aspek komunitas atau organisasi atau bahkan kehidupan individu (Bungin, 2007:230-231).

Studi Kasus menekankan kedalaman analisis dalam kasus yang lebih spesifik. Metode ini sangat ideal untuk memahami fenomena tertentu di tempat dan waktu tertentu. Pendekatan Studi Kasus digunakan dalam penelitian ini karena ingin mengetahui apa yang terjadi pada Koleksi Museum Bantul Masa Belanda sejak zaman dulu, dan menjadi edukasi di zaman sekarang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif Studi Kasus Observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena sejarah awal koleksi-koleksi yang ada museum sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah Program Edukasi Melalui Koleksi Museum Belanda Bantul Masa. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode Studi Kasus yang dikemukakan oleh Bogdan dan Bilken, dilakukan kajian mendalam tentang Nilai Dan Makna Koleksi Sebagai Bagian Dalam Program Edukasi Museum Bantul Masa Belanda.

## 2. Populasi & Sampel

### a. Populasi

Menurut Margono (2017), populasi adalah semua data yang menjadi pusat perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi yang terkait dengan data. Menurut Margono, populasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu Populasi Teoretis (*Theoretical Population*) dan Populasi Tersedia (*Accessible Population*). Populasi teoretis adalah populasi yang batas-batasnya telah ditentukan secara kualitatif, sedangkan populasi yang dapat digunakan (tersedia) adalah populasi yang dapat dideskripsikan secara kualitatif dan tepat (Margono dalam Nurrahmah et al., 2021:34).

Populasi dalam penelitian ini adalah koleksi-koleksi yang ada Museum Bantul Masa Belanda. Terdapat total 61 koleksi yang dimiliki Museum Bantul Masa Belanda. Penelitian ini mengambil Populasi Teoretis (*Theoretical Population*), dimana populasi sudah ditetapkan batasannya yaitu hanya koleksi yang di pameran (*terdisplay*) di dalam museum. Terdapat 2 jenis koleksi, yaitu: Pertama koleksi dokumentasi foto yang terdiri dari Stasioen Palbapang 1896, Stasiun Palbapang setelah tahun 1977, Candi Ganjuran 1, Pabrik Gula Barongan, Sekolah Jaman Belanda, Pekerja Pabrik Barongan, Pabrik Gula Barongan 1917, Dam Kamijoro, Pabrik Gula Pundong, Pipa Air Manakan, Klinik Awal di Ganjuran 1, Candi Ganjuran 2, Klinik Awal di Ganjuran 2, Pasar Gathak Ganjuran, Murid-Murid Awal di Ganjuran, Keluarga Schmutzer, Di depan Gereja, Pemberkatan Candi 1, Pemberkatan Candi 2, Sumur Belanda, dan Pembuatan Candi. Kedua, koleksi benda Hiasan Dinding Gerabah 1, Hiasan Dinding Gerabah 2, Hiasan Dinding Keramik, Tempat Buah, Pisau Pembuka Surat, Vas bunga, Wastafel Bagian Atas, Westafel Bagian Bawah, dan Lumpang dan Alu Besi.

b. Sampel

Sampel adalah metode memaksimalkan keluasan dan cakupan informasi yang diperoleh. Pengumpulan sampel tidak mempertimbangkan kuantitas, melainkan pemilihan sumber informasi, yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan representatif (Nugrahani, 2014:55).

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Moleong (2018), *Purposive Sampling* termasuk dalam objektif sampling karena tujuannya adalah untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber, daripada berfokus pada perbedaan yang akan berkembang dalam generalisasi, penelitian kekhususan yang ada dalam konteks yang unik dan mengekstraksi informasi yang mendasari desain dan teori yang muncul (Moleong, 2018:65). *Purposive Sampling* ini diyakini lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data ketika berhadapan dengan realitas *non-tunggal*. Oleh karena itu, pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dianggap memiliki informasi penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian peneliti (Nugrahani, 2014:101-103).

Penelitian ini menggunakan sampel dari 5 koleksi dari total 61 koleksi yang ada di Museum Bantul Masa Belanda. Koleksi tersebut adalah Stasioen Palbapang 1896, Candi Ganjuran, Gereja Ganjuran, Pabrik Gula Pundong, dan Sekolah Zaman Belanda. 5 koleksi tersebut memiliki pengaruh besar untuk Edukasi Museum Bantul Masa Belanda dan masyarakat sekitar pada zaman kolonial Belanda di Yogyakarta terutama Kabupaten Bantul bagian Selatan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Peneliti juga dapat menggunakan data sekunder sebagai pembanding, pelengkap, dan sebagai pedoman bagi keadaan secara keseluruhan sebelum mengumpulkan data. Cara mengumpulkan data lapangan adalah dengan membuat catatan. Langkah pertama dalam pencatatan, dimulai dengan memilih konteks sosial yang akan diikuti (Prijana & Yanto, 2018:6).

Dalam metode pengumpulan data terdapat teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

#### a. Teknik Pengamatan (Observasi)

Morris (1973) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia (Morris, 1973:906).

Teknik pengamatan (observasi) dilakukan secara langsung di Museum Bantul Masa Belanda pada tanggal 12 Maret 2022 dan 5 September 2022. Kemudian, dilakukan juga observasi secara tidak langsung pada 5 Oktober 2021 (Siaran Radio Persatuan Bantul), 12 November 2021 (Jogja TV Dinas Kebudayaan Bantul), dan 27 September-14 Desember 2022 (*Chat Whatsapp*).

#### b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah dialog untuk tujuan tertentu. Pembicaraan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Secara garis besar terdapat tiga prinsip pedoman dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode

wawancara, yaitu panduan wawancara tidak terstruktur, panduan wawancara terstruktur, dan panduan wawancara semi-terstruktur (Barlian, 2016). Dalam mempersiapkan wawancara, peneliti dapat mempersiapkan pertanyaan terstruktur sebelum terjun ke lapangan. Misalnya menggunakan 4W + 1H "*Who, When, What, Where, dan How*" (Prijana & Yanto, 2018:5).

Untuk menunjang bahan atau materi dari penelitian ini, teknik wawancara akan dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara menggunakan teknik terstruktur dengan daftar pertanyaan dan daftar wawancara. Pertama, wawancara dengan kepala Museum Bantul Masa Belanda yaitu dengan Bapak Windu Hadi Kuntoro yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2022 dan 5 September 2022 secara langsung di Museum Bantul Masa Belanda. Kedua, wawancara dengan pengunjung Museum Bantul Masa Belanda Selviya Dyah yang dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2022 secara tidak langsung melalui *Chat Whatsapp*. Ketiga, dengan pengunjung Candi dan Gereja Ganjuran Albert Prawira PO yang dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2022 secara tidak langsung melalui *Chat Whatsapp*.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data tentang hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, risalah rapat, agenda, dan lain sebagainya (Barlian, 2016). Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode lainnya karena jika terjadi kesalahan dalam penelitian maka sumber datanya tidak akan berubah, sedangkan pada metode dokumentasi objek yang diamati adalah benda mati (Moleong, 2018).

Dokumentasi yang diambil untuk melengkapi penelitian ini sebagian besar di dapatkan secara pribadi, sebagian oleh kepala Museum Bantul Masa Belanda yaitu Bapak Windu Hadi Kuntoro, dan



sebagian dari temuan di Internet. Dokumentasi yang peneliti dapatkan dari museum berupa transkrip data museum, gambar, foto-foto, dan prasasti.

#### 4. Instrumen Pengumpulan Data

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai alat sekaligus pengumpul data. Alat selain manusia (misalnya angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lain sebagainya) juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai alat bantu utama untuk mendukung tugas peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan, baik manusia maupun non-manusia, di lapangan penelitian. Keberadaannya dalam bidang kajian harus dijelaskan, disadari atau tidak oleh subjeknya. Hal ini terkait dengan keterlibatan peneliti di lapangan penelitian, baik aktif maupun pasif (Yusuf, 2014:372).

Menurut Ibnu Hadjar, instrumen adalah alat ukur untuk memperoleh informasi kuantitatif secara objektif tentang perubahan sifat-sifat variabel (Hadjar, 1996:160). Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang akan dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari metode pengumpulan data (Elvinaro & Nunik Siti, 2010).

Mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti yang merupakan alat penelitian utama membutuhkan alat bantu. Ada dua alat bantu yang umum digunakan, yaitu: 1) Pedoman atau panduan wawancara mendalam, ini adalah artikel singkat yang mencantumkan informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan seringkali bersifat umum dan membutuhkan jawaban yang panjang daripada jawaban ya atau tidak; 2) Alat perekam. Peneliti dapat menggunakan alat perekam seperti *tape recorder*, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video untuk merekam

hasil wawancara. Jika peneliti kesulitan merekam hasil wawancara, dapat digunakan alat perekam (Afrizal, 2014:20).

Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dimana peneliti yang secara langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil data dari kepala Museum Bantul Masa Belanda. Kemudian, menggunakan alat rekaman. Penggunaan alat rekam seperti *recorder* dari telepon seluler, dan kamera foto (DSLR) untuk mengambil foto semua koleksi dari Museum Bantul Masa Belanda.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudah melihat dan memahami pembahasan di seluruh penelitian skripsi dengan judul Nilai Dan Makna Koleksi Sebagai Bagian Dalam Program Edukasi Museum Bantul Masa Belanda, maka perlu adanya kerangka kerja dan pedoman yang sistematis untuk penulisan penelitian. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul penelitian yaitu Nilai Dan Makna Koleksi Sebagai Bagian Dalam Program Edukasi Museum Bantul Masa Belanda, dengan beberapa subbab yaitu: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Manfaat dan Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisi beberapa uraian teori-teori mengenai Nilai dan Makna, Museum, Program Edukasi. Uraian tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini.

#### **BAB II PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA**

Bab ini menyajikan data dari Museum Bantul Masa Belanda yang mencakup Gambaran Umum Museum Bantul Masa Belanda, Logo Museum, Visi dan Misi Museum, Stuktur Organisasi Museum, Profil Informan Museum, dan Data Koleksi Museum Bantul Masa Belanda. Kemudian, pembahasan yang menjawab rumusan masalah serta beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu Program Edukasi yang diberikan Museum Bantul Masa Belanda kepada pengunjung melalui Koleksi.

#### BAB IV PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk Museum Bantul Masa Belanda, Peneliti Selanjutnya, serta Bagi Pengunjung atas jawaban dari permasalahan yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya.

